IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ABSTRACT

Language, as a means of communication, is very useful in running human activity. One kind of human activity that uses language as its medium is producing humor.

Surabaya Srimulat, one of comedy groups in Indonesia, cannot be separated from language. Through certain ways the comedians of Srimulat manipulate language so that some humorous effects are generated.

Srimulat Surabaya, which was born in 1950, originally presented its humor by using Javanese, as some other traditional arts such as Wayang, Ludruk and Kethoprak. In the course of time, Srimulat has undergone some changes. Nowadays, Srimulat does not only use Javanese but also Bahasa Indonesia. This condition may generate code switching, particularly from Bahasa Indonesia to Javanese and vice versa. Furthermore, as the writer found out, code switching maybe used as a source of humor. There are some factors such as paticipants, topic and atmosphere that effect code switching.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Other language phenomenon which may function as a source of humor in Srimulat is pun which in Javanese and Bahasa Indonesia is called plesetan. Pun can be manifested in a form shift or semantic shift. Humorous effect will occur when unexpected form or meaning turns up.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ABSTRAK

Bahasa sebagai sarana, sangat bermanfaat dalam menjalankan berbagai kegiatan manusia. Salah satu kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai sarananya adalah humor atau lawak.

Srimulat Surabaya, sebagai salah satu group lawak di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Para pelawak Srimulat selalu berusaha memutarbalikkan penggunaan bahasa untuk menciptakan hal-hal yang lucu atau bersifat humor.

Srimulat Surabaya yang didirikan pada tahun 1950, pada awalnya melawak dengan berbahasa Jawa, seperti halnya kesenian-kesenian tradisional lainnya, misalnya Kethoprak, Ludruk dan Wayang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ternata Srimulat mengalami perubahan. Saat ini Srimulat tidak saja menggunakan bahasa Jawa, namun juga bahasa Indonesia. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan suatu fenomena Sosiolinguistik, yaitu alih kode yang ternyata bisa dimanfaatkan untuk menimbulkan kesan lucu. Alih kode biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain partisipan, topik dan seting.

Fenomena kebahasaan lain yang bisa juga digunakan untuk menciptakan kesan lucu atau melawak adalah "plesetan". "Plesetan" ini bisa berwujud pergeseran bentuk ataupun pergeseran makna. Dalam "plesetan" ini, kesan lucu akan terjadi dengan dimunculkannya bentuk ataupun makna yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.